

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, berlangsung baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, serta berlanjut sepanjang hayat. Pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan melatih siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi landasan utama dalam mencetak generasi yang unggul dan berdaya saing. Pendidikan juga memiliki peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Di era globalisasi yang penuh dengan persaingan, pendidikan menjadi kunci utama untuk menciptakan individu yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek pengembangan afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Sekolah merupakan institusi formal yang menjadi tempat utama bagi siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara sistematis. Di sekolah, siswa tidak hanya belajar tentang berbagai disiplin ilmu, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Proses pembelajaran di sekolah melibatkan berbagai elemen penting seperti kurikulum, metode pengajaran, fasilitas belajar, serta peran guru sebagai fasilitator. Guru memainkan peranan yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran tetapi juga membimbing siswa agar mampu memahami konsep-konsep yang diajarkan secara mendalam. Guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Metode yang inovatif dan interaktif dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik serta meningkatkan

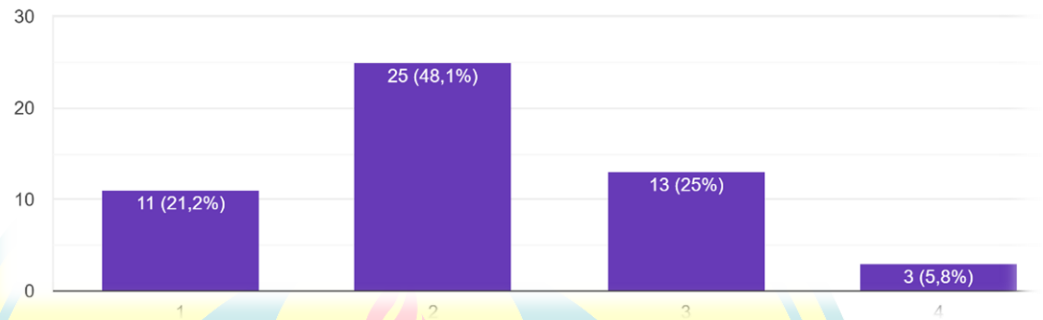
minat mereka terhadap pelajaran. Sebaliknya, metode pembelajaran yang monoton dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang bersemangat untuk belajar. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kompetensi mereka agar dapat menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Bloom, hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Di tingkat SMP, hasil belajar siswa sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Di Indonesia, kurikulum sebagai landasan utama dalam proses pendidikan terus mengalami perkembangan. Salah satu inovasi yang dihadirkan adalah Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek serta pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui konsep 4C: Berpikir Kritis, Komunikasi, Kolaborasi, dan Kreativitas. Penerapan keterampilan 4C bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif. Tetapi, penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan antara kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum ini dengan harapan pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan intensif bagi para guru agar mereka dapat memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif.

Namun, berdasarkan data pra-penelitian di SMP Negeri 44 Jakarta, sebanyak 48,1% siswa enggan bertanya kepada guru dalam proses pembelajaran. Rincian hasilnya adalah sebagai berikut :

Grafik Siswa Enggan Bertanya kepada Guru dalam Proses Pembelajaran (dalam persen)



Grafik 1.1 Grafik Siswa Enggan Bertanya kepada Guru dalam Proses Pembelajaran (dalam persen)

Berdasarkan grafik di atas, tingginya persentase siswa yang enggan bertanya kepada guru selama proses pembelajaran berpotensi menghambat pemahaman mereka terhadap materi. Proses pembelajaran seharusnya tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga melibatkan interaksi langsung antara siswa dan guru. Siswa enggan bertanya kepada guru bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya rasa percaya diri, ketidaknyamanan saat berbicara di depan guru, atau keterbatasan keterampilan komunikasi. Tingginya persentase siswa yang enggan bertanya ini dapat menghambat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, karena bertanya kepada guru adalah cara yang penting untuk mendapatkan klarifikasi dan memperdalam pemahaman. Tanpa adanya kesempatan untuk bertanya, siswa berisiko kehilangan pemahaman yang lebih mendalam, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.

Berdasarkan akar permasalahan yang dikemukakan di atas, yaitu siswa yang enggan bertanya kepada guru dalam proses pembelajaran, diperlukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions). Model ini dirancang untuk meningkatkan

pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan melibatkan mereka secara aktif dalam kelompok kecil, sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih nyaman dalam berinteraksi dan bertanya. Melalui model STAD, siswa didorong untuk saling mendengarkan dan menghargai pendapat satu sama lain, yang dapat mengurangi rasa canggung saat berkomunikasi, termasuk saat bertanya kepada guru. Selain itu, model STAD mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah bersama, yang akan membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan bertanya kepada guru. Dengan cara ini, siswa akan lebih terbuka dalam berkomunikasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini untuk menguji keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 44 Jakarta. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini mengambil judul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) terhadap Hasil Belajar Siswa.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif terhadap hasil belajar IPS siswa di SMP Negeri 44 Jakarta?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif terhadap tingkat motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 44 Jakarta?
3. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif terhadap minat belajar IPS siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap keterampilan kolaborasi siswa?

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun dengan permasalahan dalam penelitian ini yang tidak terlalu luas, diperlukan pembatasan masalah terkait "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 44 Jakarta".

1.4 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang diajar menggunakan metode ceramah di kelas VII SMP Negeri 44 Jakarta?”

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 44 Jakarta.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran kooperatif, khususnya model pembelajaran tipe STAD, dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar, terutama pada mata pelajaran IPS.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi para guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa. Model ini dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan pencapaian hasil belajar yang optimal. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan

pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas hasil belajar siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

1.5.3 Manfaat untuk Siswa

Membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, khususnya meningkatkan motivasi belajar siswa, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas, yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan global.

1.5.4 Manfaat untuk Guru

Memberikan wawasan dan panduan praktis mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta motivasi dan minat belajar mereka.

1.5.5 Manfaat untuk Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih efektif.

Intelligentia - Dignitas